# HUBUNGAN PERSEPSI KELUARGA TENTANG PANDEMI COVID-19 DENGAN KECEMASAN DALAM MENGHADAPI COVID-19.

**(Literatur Review)**

Mustayah, Sumirah Budi Pertami, Alvian Aditya Permata Arifin Jurusan Keperawatan Poltekes Kemenkes Malang

Email: [mustayahmustayah@gmail.com](mailto:mustayahmustayah@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kejadian pandemi coronavirus 2019 (*COVID-19*) tidak bisa dihindari mempengaruhi semua aspek masyarakat kita, termasuk kesehatan fisik dan mental. Setiap pandemi tidak hanya menimbulkan ancaman serius bagi kehidupan orang-orang yang terinfeksi di daerah yang terkena, tetapi juga membawa perbedaan tingkat masalah mental dan psikologis negatif dan mendalam untuk orang sehat yang terinfeksi dan tidak terinfeksi. Hal tersebut dapat menimbulkan persepsi keluarga yang tidak benar tentang pandemic covid-19 yang mnyebabkan kecemasan dalam menghadapi pandemi. Salah satu cara untuk mengatasi kecemasan adalah dengan menggunakan strategi koping yang tepat.Studi ini menggunakan metode *Literature Review*. Database yang digunakan untuk pencarian artikel ilmiah meliputi PubMed, ScienceDirect, dan Google Scholar yang di publish pada tahun 2020 dan 2021. Desain studi yang digunakan yaitu cross-sectional study. Artikel diseleksi menggunakan JBI *Critical Appraisal Tools*. Skor yang memenuhi kriteria critical appraisal maka studi dimasukkan ke dalam kriteria inklusi dan dapat dilakukan *review*. Terdapat hubungan antara persepi keluarga tentang pandemi covid-19 dengan kecemasan dalam menghadapi covid-19. Persepsi tentang pandemi covid-19 yang akurat dan informasi yang diterima baik dapat mengurangi rasa kecemaan dalam menghadapi covid-19. Karena dengan persepsi yang benar dapat menentukan langkah dan tindakan pencegahan yang harus dilakukan dan kecemasan dapat dikendalikan.

Kata Kunci : COVID-19, Keluarga , Kecemasan, Persepsi

**ABSTRACT**

*The events of the 2019 coronavirus (COVID-19) pandemic inevitably affect all aspects of our society, including physical and mental health. Each pandemic not only poses a serious threat to the lives of the infected people in the affected areas, but also brings with it different levels of negative and profound mental and psychological problems for both infected and uninfected healthy people. This can lead to an incorrect family perception about the COVID-19 pandemic which causes anxiety in dealing with the pandemic. One way to deal with anxiety is to use appropriate coping strategies. This study uses the Literature Review method. The databases used to search scientific articles include PubMed, ScienceDirect, and Google Scholar published in 2020 and 2021. The study design used was a cross-sectional study. Articles were selected using the JBI Critical Appraisal Tools. Scores that meet the critical appraisal criteria, the study is included in the inclusion criteria and can be reviewed. There is a relationship between family perceptions about the COVID-19 pandemic and anxiety in dealing with COVID-19. ccurate perceptions of the COVID-19 pandemic and well-received information can reduce feelings of anxiety in dealing with COVID-19. Because with the right perception can determine steps and preventive actions that must be taken and anxiety can be controlled.*

Keywords : *COVID-19, Family, Anxiety, Perception*

**PENDAHULUAN**

Kejadian pandemi coronavirus 2019 (*COVID-19*) tidak bisa dihindari mempengaruhi semua aspek masyarakat kita, termasuk kesehatan fisik dan mental(Liu et al., 2020). Setiap

pandemi tidak hanya menimbulkan ancaman serius bagi kehidupan orang-orang yang terinfeksi di daerah yang terkena, tetapi juga membawa perbedaan tingkat masalah mental dan psikologis negatif dan mendalam untuk orang sehat yang terinfeksi dan tidak terinfeksi(Tian et al., 2020). Pasien dengan *COVID-19* yang dikonfirmasi atau dengan gejala yang sesuai mungkin mengalami ketakutan akan konsekuensi penyakit, dan beberapa gejala, seperti demam atau sesak napas dapat memperburuk tekanan mental dan kecemasan. Selain itu, krisis yang tidak dapat diprediksi saat ini, dan kesalahan informasi yang diperoleh darinya membuat seluruh situasi menjadi lebih stres(Min Luo et al., 2020). Beberapa penulis telah menemukan bahwa ancaman yang dirasakan dari penyakit dapat menyebabkan ketidaksesuaian psikologis yang parah, seperti depresi, kecemasan dan stres. Model persepsi penyakit berfokus pada persepsi, konstruksi, atau representasi yang dimiliki seseorang tentang pengalaman dengan penyakit, identitasnya, konsekuensi, pengobatan, penyebab, durasi, dan penyembuhan. Konsepsi penyakit dalam seseorang ini memengaruhi interpretasi seseorang terhadap gejala dan dikondisikan oleh pengalaman dengan patologi sebelumnya, serta oleh konteks sosial dan budaya Quiceno dan Vinaccia menunjukkan bahwa representasi penyakit memengaruhi perilaku pencegahan, reaksi terhadap gejala, kepatuhan terhadap pengobatan saat didiagnosis, dan harapan kesehatan di masa mendatang (Carmen & Molero, 2020).

Selama pandemi, orang cenderung takut akan infeksi / penyakit yang menyebabkan kecemasan, stres, dan depresi. Stres dapat digambarkan sebagai ketegangan emosional dan fisik yang disebabkan oleh peristiwa yang mengancam kita. Di sisi lain, ketakutan akan hal yang tidak diketahui disebut kecemasan, yang merupakan respons alami tubuh terhadap stres. Depresi dipandang sebagai keadaan tidak tertarik pada aktivitas sehari-hari. Masyarakat dibanjiri informasi yang beragam dan tidak pasti dari berbagai sumber, yang dapat meningkatkan kepanikan publik dan potensi masalah psikologis. Ketidakpastian wabah virus baru, informasi atau rumor yang luas, dan kurangnya kebutuhan telah meningkatkan kekhawatiran di masyarakat, mengakibatkan membuat mereka cemas, stres, dan depresi, yang dapat membuat mereka merasa cemas, stres, dan depresi (Huang, Liu, Teng, Chen, Zhao, Wang, Wu, Xiao, et al., 2020).

Persepsi risiko tidak selalu berkorelasi dengan risiko aktual dan persepsi berlebihan dikaitkan dengan penurunan probabilitas untuk menerapkan praktik yang direkomendasikan (Man et al., 2020). Pada pandemi sebelumnya, penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan berada di bawah tekanan yang kuat karena takut sakit, menyebarkan penyakit ke keluarga mereka, dan beban kerja yang berat (Carmen & Molero, 2020). Meningkatnya ancaman pandemi ini menyebabkan kecemasan, isolasi sosial, dan informasi yang berlebihan. Tekanan psikologis adalah pengalaman emosional yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh berbagai faktor, yang dapat dimanifestasikan sebagai ketegangan, ketakutan, kecemasan, dan ketidakstabilan psikologis. Tekanan tertentu bahkan mengarah ke masalah psikologis serius seperti depresi (Wang et al., 2020)

Menurut (World Health Organization, 2020), Hingga saat ini, lebih dari 32,7 juta kasus *COVID-19* dan 991.000 kematian telah dilaporkan ke WHO. Masalah psikologis di era pandemi covid-19 menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia(Swaperiksa web PDSJKI, 2020), di Indonesia masalah psikologis yang terjadi ialah cemas 68%, depresi 67%, dan trauma psikologi 77%. kecemasan, dan tekanan universal, yang semuanya menurut WHO adalah respons psikologis alami terhadap kondisi yang berubah secara acak.(Dubey et al., 2020). Persepsi seseorang tentang suatu penyakit bergantung pada interpretasi pengalaman,

transfer interpretasi ini ke perilaku aktif, respons terhadap reaksi sosial, dan makna pribadi yang

dikaitkan dengan pengalaman. Dalam situasi yang akan segera terjadi di mana masyarakat global sekarang dibenamkan dengan kedatangan COVID-19 dan dampaknya pada kesehatan, persepsi orang dewasa tentang penyakit ini menjadi cukup signifikan, karena tindakan yang diambil oleh pemerintah melibatkan perubahan dalam kebiasaan dan gaya hidup(Carmen & Molero, 2020). Dengan adanya masalah persepsi tentang penyakit dan terganggu nya respon psikologi yang menyebabkan kita cemas, ketakutan, dan tertekan. Mencari info dari sumber yang terpercaya ini mencegah dari berita yang berlebihan tentang *covid-19* dengan cara ini dapat mengurangi rasa khawatir dan dapat berpikir dengan tenang dapat membedakan mana persepsi fakta dan rumor karena fakta dapat membantu mengurangi rasa takut.

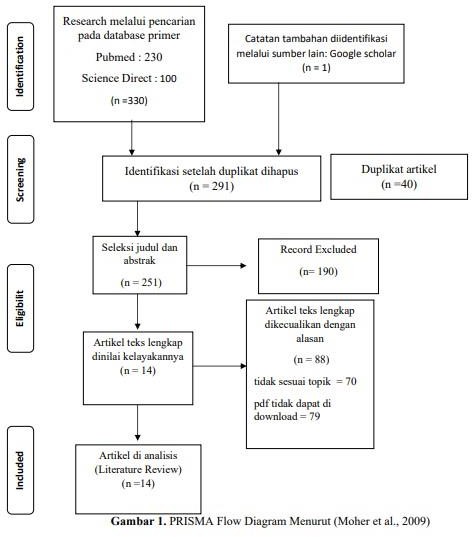
Persepsi keluarga yang diberikan terhadap penyakit mereka memiliki implikasi penting tentang bagaimana menyesuaikan diri dan mengatasi penyakit mereka. Menurut Leventhal et al., individu menghasilkan persepsi kognitif dan emosional mereka sendiri tentang penyakit mereka dari rangsangan penyakit atau aktivitas penyakit. Persepsi penyakit pada gilirannya mempengaruhi cara mengatasi penyakit, yang berdampak pada hasil psikologis penyakit, seperti tekanan psikologis. Persepsi penyakit diakui seperti kualitas hidup, manajemen diri, kepatuhan terhadap pengobatan, dan keputusan untuk mencari perawatan kesehatan, dalam kondisi kronis yang berbeda(Vegni et al., 2018).

Keluarga harus menghindari rasa kecemasan dan rasa takut berlebih untuk menghindari salahnya persepsi dalam mengambil langkah pencegahan orang- orang yang terkasih.Menurut penelitian Vegni et al., mengungkapkan bahwa kelompok keluarga *COVID-19* memiliki persepsi penyakit yang lebih negatif, dan persepsi penyakit mungkin memiliki dampak negatif yang signifikan pada tekanan psikologis dan kualitas hidup.(Liu et al., 2020). Menurut penelitian (Huang, Liu, Teng, Chen, Zhao, Wang, Wu, Xiao, et al., 2020) sebagian besar masyarakat telah mengadopsi berbagai perilaku pencegahan dan penghindaran. Dengan riwayat kontak, dan orang-orang yang telah dikonfirmasi terinfeksi atau yang anggota keluarganya terinfeksi memiliki prevalensi depresi atau kecemasan yang jauh lebih tinggi, yang memerlukan intervensi psikologis segera. Memberikan informasi yang jelas dan memadai, menginformasikan kepada publik tentang tingkat keparahan penyakit, dan persepsi bahwa wabah akan dikendalikan oleh perilaku protektif dikaitkan dengan prevalensi depresi dan kecemasan yang lebih rendah. Penelitian lebih lanjut dapat berfokus pada status psikologis kelompok khusus untuk menawarkan konseling dan dukungan psikologis yang efektif. Berdasarkan penelitian uraian diatas untuk mengurangi dampak persepsi pandemi maka dilakukan penelitian hubungan persepsi keluarga tentang covid-19 dengan kecemasan dalam menghadapi covid-19.

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah study literatur review. Artikel yang digunakan dalam penyusunan ini menggunakan artikel dari tahun sebelum 2020. Proses pencarian artikel melalui database pencarian pada *Google Scholar* dan *Pubmed* dengan menggunakan keywoard :“*perception OR sensory processing AND anxiety OR Anxiety Disorders AND family OR families AND covid 19*”. Kriteria inklusi yang digunakan untuk pemilihan studi dalam literatur review ini adalah Keluarga. Kriteria eksklusi yang digunakan dalam literatur review ini adalah artikel yang tidak dapat diakses full teks (hanya abstrak) dan yang tidak memenuhi kriteria pada *PEOS frame work***.**

**HASIL**



Berdasarkan hasil pencarian literatur melalui publikasi di dua database (PubMed dan Google Scholar) pada bulan Agustus hingga November 2020 menggunakan kata kunci yang sudah disesuaikan dengan MeSH, didapatkan 220 artikel yang sesuai dengan keyword. Hasil pencarian kemudian diperiksa duplikasi secara manual dan menggunakan EndNote X9, tidak ditemukan artikel yang sama. Peneliti kemudian melakukan skrining berdasarkan judul dan abstrak saja, ditemukan 1 artikel yang memuat judul dan abstrak saja. Assessment yang dilakukan berdasarkan kelayakan terhadap kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sebanyak 14 artikel yang bisa dipergunakan dalam literature review.

# Karakteristik Responden

Studi responden dalam penelitian ini adalah keluarga dengan persepsi dan kecemasan dalam menghadapi covid-19. Rata- rata dalam penelitian usia 20-60 Tahun. Terdapat persepsi pencegahan dan Pengendalian, Persepsi terhadap penyakit. Kecemasan didalampenelitian ini dari sedang hingga berat. Dengan mayoritas responden sebanyak lebih dari 100 responden.

Tabel 1. Ringkasan Artikel

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Penulis dan Tahun | Desain Studi, Sampel, Variabel, Instrumen,  Analisis | Hasil Analisis Faktor | Ringkasan Hasil |
| (Shiina et al., 2020) | Desain: Studi potong lintang Contoh : 4,000 warga Variabel : hubungan persepsi dan tingkat kecemasan tentang COVID- 19  Instrumen : Data yang dibutuhkan dikumpulkan dari partisipan dan kuesioner.  Analisis : analisis regresi linier dengan metode bertahap | hubungan persepsi dan tingkat kecemasan tentang COVID-19 | Harus ditekankan bahwa persentase yang cukup besar dari warga dapat mengambil perilaku berisiko tanpa kecemasan infeksi. Pemberitahuan dan pencerahan terus- menerus sangat diperlukan untuk mengurangi risiko penyebaran virus di sebagian besar negara.  Kita juga harus memperhatikan kesadaran akan jarak sosial, perilaku protektif dalam kesehatan masyarakat, mengubah persepsi infeksi, potensi perilaku berisiko  “penyebar super”. |
| (Carmen & Molero, 2020) | Desain: Studi potong lintang Sampel : Sampel terdiri dari 1043 orang dewasa Spanyol. Variabel : memvalidasi instrumen untuk mengukur proses psikologis penyakit yang disebabkan oleh virus corona (COVID-19) Instrumen : Kuesioner Persepsi Penyakit Singkat, terdiri dari sembilan item dan diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol oleh Pacheco-Huergo et al.  Analisis : Analisis dilakukan dengan paket statistik SPSS versi 23.0 for Windows dan  program AMOS 22. | mengevaluasi persepsi penyakit, dalam kasus disesuaikan dengan  COVID-19 | memiliki sifat psikometrik yang memadai dan dapat digunakan untuk mengevaluasi persepsi ancaman dari COVID-19 |
| (Nguyen et al., 2020) | Desain: Studi potong lintang Contoh : 1382 orang di Vietnam  Variabel : Persepsi dan Status Sosial Ekonomi terdiri dari  Instrumen : mengukur  karakteristik sosiodemografi dan persepsi tentang | Dalam studi ini, kami menemukan variasi regional dalam persepsi terhadap pentingnya  tindakan nasional. | penelitian ini menemukan beberapa persepsi dan sikap negatif terhadap tindakan respons nasional untuk memerangi epidemi COVID-19 di Vietnam, termasuk warga yang  tinggal di wilayah Selatan, pekerja kerah |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | pentingnya tindakan tanggap nasional terhadap epidemi COVID -19 di Vietnam.  Analisis : Perangkat lunak STATA 15.0 digunakan untuk menganalisis data. |  | putih, pendidikan pasca sarjana, dan pekerja dengan kontrak kerja tetap. . Strategi kontekstual untuk mempertahankan dan meningkatkan persepsi ini harus dijamin untuk memastikan keberhasilan tindakan pencegahan di  masa depan. |
| (Mazza et al., 2020) | Desain: Studi potong lintang Sampel : 2766 peserta.  Variabel : depresi, kecemasan, dan stres sosiodemografi Instrumen : Penelitian ini  bertujuan untuk menetapkan prevalensi gejala kejiwaan dan mengidentifikasi faktor risiko dan protektif untuk tekanan psikologis pada populasi umum.  Analisis : Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan SPSS Statistics 25.0 (IBM SPSS Statistics, New York, NY). Tingkat signifikansi statistik  ditetapkan pada p <0,05. | Penelitian ini bertujuan untuk menetapkan prevalensi gejala kejiwaan dan mengidentifikas i risiko dan faktor protektif untuk tekanan psikologis pada populasi umum. | Hubungan antara variabel sosiodemografi dan tingkat depresi, kecemasan, dan stres DASS-21 selama wabah COVID-19, disajikan pada Tabel 3. Analisis regresi logistik ordinal berganda dilakukan dengan tingkat depresi, kecemasan, dan stres sebagai variabel terikat; usia dan tingkat pendidikan sebagai kovariat; dan variabel sosiodemografi lainnya sebagai faktor. |
| (Tee et al., 2020) | Desain: Studi potong lintang Sampel : Sebanyak 1879 peserta.  Variabel : sosio-demografi dan Depresi, Kecemasan dan Skala Stres  Instrumen :  Analisis : Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS Statistic 24.0 (IBM SPSS,  New York, NY, USA) | kecemasan sedang hingga berat dan seperenam melaporkan depresi sedang hingga berat dan dampak psikologis. | responden menilai dampak psikologis wabah sebagai sedang hingga parah; 16,9% melaporkan gejala depresi sedang sampai berat; 28,8% memiliki tingkat kecemasan sedang sampai berat; dan 13,4% memiliki tingkat stres sedang hingga berat. |
| (Fatmawati & Yunike, n.d.) | Desain: Studi potong lintang Contoh : 134 orang  Variabel : sosio-demografi dan Depresi, Kecemasan dan Skala Stres  Instrumen : persepsi masyarakat tentang risiko COVID-19 di Indonesia.  Analisis : Analisis data dilakukan dengan | Persepsi masyarakat terhadap risiko COVID-19  sudah dalam kategori tinggi | bahwa hampir semua responden memiliki persepsi yang tinggi terhadap risiko COVID- 19.  DISKUSI |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | menggunakan SPSS  Statistic 24.0 (IBM SPSS, New York, NY, USA) |  |  |
| (Özdin & Bayrak Özdin, 2020) | Desain: Studi potong lintang Contoh : 343 orang  Variabel : sosio-demografi dan Depresi, Kecemasan dan Skala Stres  Instrumen : kuesioner online.  Analisis : Analisis statistik yang dilakukan pada software SPSS 15.0. | Dalam analisis regresi, jenis kelamin perempuan, tinggal di daerah perkotaan dan riwayat penyakit kejiwaan sebelumnya ditemukan sebagai faktor risiko kecemasan. | Hasil studi cross-sectional ini menunjukkan bahwa kelompok yang paling terpengaruh secara psikologis oleh pandemi COVID-19 adalah wanita, individu dengan riwayat penyakit kejiwaan sebelumnya, individu yang tinggal di perkotaan dan mereka yang memiliki penyakit kronis yang hidup berdampingan. Oleh karena itu, prioritas dapat dilampirkan pada hal ini  dalam perencanaan psikiatri di masa depan. |
| (He et al., 2021) | Desain: Studi potong lintang Sampel : 476 penduduk Variabel : demografi dan persepsi risiko  Instrumen : survei kuesioner web  Analisis : statistik IBM SPSS Statistics 23.0 (IBM Corp., Armonk, New York, USA) | Penduduk melaporkan persepsi risiko COVID-19  tingkat tinggi di Chongqing dan dipengaruhi oleh karakteristik demografis penduduk.  Sumber informasi media, termasuk platform informasi komunitas dan pekerja komunitas dapat meningkatkan  persepsi publik tentang risiko. | Penduduk melaporkan persepsi risiko COVID-19 tingkat tinggi di Chongqing dan dipengaruhi oleh karakteristik demografis penduduk. Sumber informasi media, termasuk platform informasi komunitas dan pekerja komunitas dapat meningkatkan persepsi publik tentang risiko.  kata |
| (Huang, Liu, Teng, Chen, Zhao, Wang, Wu, & Xiao, 2020) | Desain: Studi potong lintang Sampel : 6.261 orang Variabel : variabel pribadi dan distres psikologis (prevalensi depresi atau  kecemasan) dan hubungan antara persepsi masyarakat | Memberikan informasi yang benar dan memadai, menginformasi  kan kepada masyarakat | dengan 3.613 (57,7%) di provinsi Hubei (1743 di Wuhan). Mayoritas orang telah mengadopsi perilaku pencegahan dan  penghindaran. Orang- orang dari Hubei, dengan |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | dengan distres psikologis. Instrumen : survei kuesioner web  Analisis : untuk analisis digunakan software SPSS 25.0. | tentang tingkat keparahan penyakit, dan persepsi bahwa wabah dapat dikendalikan oleh perilaku protektif dikaitkan dengan prevalensi depresi dan kecemasan  yang lebih rendah. | riwayat kontak, dan orang yang terinfeksi atau anggota keluarga yang terinfeksi memiliki prevalensi depresi dan kecemasan yang jauh lebih tinggi. |
| (Chen et al., 2021) | Desain: Studi potong lintang Sampel: 616 orang dewasa Variabel : demografi, Persepsi positif terhadap pemerintah, depresi dan kecemasan  Instrumen: survei telepon Analisis : untuk korelasi bivariat pada SPSS 25.0 | Temuan kami menunjukkan efek perlindungan dari kepercayaan dan kepuasan yang dirasakan tentang respons pandemi pemerintah terhadap stres mental dan potensi ancaman kesehatan mental dari tiga pemicu stres yang mengubah gaya hidup khusus pandemi. | Prevalensi 8,8% kemungkinan depresi dan 12,0% kemungkinan kecemasan diamati dalam sampel ini. Persepsi positif dari respon pandemi pemerintah ditemukan berhubungan negatif dengan kemungkinan depresi dan kemungkinan kecemasan (ORu = .36 dan .41, p  <.05). Tiga penyebab stres yang mengubah gaya hidup (yaitu, konflik keluarga yang meningkat, persahabatan yang memburuk, dan penambahan berat badan), umumnya dilaporkan (masing-masing 29,9,  27,5, dan 43,0%), dan menunjukkan hubungan positif dengan kemungkinan depresi (ORu = 1,67 hingga 1,87, p < 0,05) dan kemungkinan kecemasan (ORu = 1,54 hingga 2,10,  p < 0,05). |
| (Birhanu et al., 2021) | Desain: Studi potong lintang Sampel : 801 penduduk Variabel : persepsi perilaku berisiko dan perilaku protektif terhadap COVID-  19 dan sosial demografi, Instrumen : angket | populasi yang memiliki perilaku pencegahan yang tinggi  terhadap pandemi. | Sebagian besar populasi penelitian, 716 (89,4%), memiliki persepsi risiko sedang, dan sekitar 497 (62,0%) di antaranya  memiliki perilaku pencegahan sedang |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | pengumpulan data pretest  Analisis : dianalisis dengan SPSS versi 23.0. |  | terhadap pandemi. Proporsi |
| (Başer et al., 2020) | Desain: Studi potong lintang Sampel : 1070 orang Variabel : kecemasan dan sosial demografi,  Instrumen : Kuesioner semi terstruktur online dikembangkan menggunakan google form dan link kuesioner dikirimkan melalui email, whatsapp dan media sosial lainnya ke kontak penyidik. Analisis : Analisis statistik  dilakukan dengan program paket SPSS 23. | Tingkat wanita, petugas kesehatan dan mereka yang mengalami gangguan jiwa lebih tinggi (P  <.05). | Sekitar 73% dari peserta berpikir bahwa mereka sepenuhnya menerapkan langkah-langkah yang diusulkan; 25,2% dari mereka menyatakan bahwa populasi tidak melakukan tindakan apa pun untuk COVID-19. |
| (Moghanibash i-Mansourieh, 2020) | Desain: Studi potong lintang Sampel : 1070 orang Variabel : kecemasan dan demografi,  Instrumen : Kuesioner online  Analisis : Software SPSS versi 16 dianalisis dengan statistik deskriptif (distribusi frekuensi, mean dan standar deviasi) dan statistik inferensial (uji chi-kuadrat, uji t independen dan analisis varians) | Tingkat kecemasan penduduk provinsi dengan prevalensi infeksi virus corona yang tinggi dilaporkan lebih tinggi.  Semakin banyak orang mengikuti berita COVID- 19, semakin cemas mereka, dan tingkat kecemasan di antara orang yang terinfeksi COVID-19  semakin tinggi. | Tingkat kecemasan lebih tinggi pada wanita (95% CI [0.1, 81.36], p <0,001),  orang yang lebih banyak mengikuti berita terkait virus corona (p <0,001) dan kelompok usia 21 tahun - 40 tahun (p  <0,001). Akhirnya, tingkat kecemasan secara signifikan lebih tinggi di antara orang-orang yang memiliki setidaknya satu anggota keluarga, kerabat, atau teman yang tertular penyakit COVID-19 (95%  CI [1,2, 35,03], p <0,001).  Sistem |
| (Cai et al., 2020) | Desain: Studi potong lintang Sampel : 126 mata pelajaran Variabel : kecemasan, depresi, stres, dan demografi sosial.  Instrumen : Kuesioner survei online  Analisis : analisis dengan SPSS Versi 23.0 (IBM  SPSS Statistics 23). | Tingkat kejadian tekanan psikologis di antara para penyintas COVID-19  selama masa pemulihan awal  cukup tinggi | Orang yang lebih tua menderita reaktivitas emosional yang lebih sedikit dan gejala respons stres yang lebih sedikit dari penyakit menular daripada orang yang lebih muda. |

**Persepsi Keluarga Tentang Pandemi Covid-19**

Persepsi dapat diartikan sebagai proses memahami atau memberi makna terhadap rangsangan yang diperoleh dari proses persepsi hubungan antara partisipan, peristiwa, atau gejala yang diproses oleh otak . Proses perseptual berkaitan dengan tiga proses, yaitu proses fisik, proses fisiologis, dan proses psikologis. Prosesnya dimulai dengan adanya stimulus atau peristiwa, kemudian diterima oleh panca indera manusia, kemudian diteruskan ke saraf sensorik, kemudian diproses di otak. Proses selanjutnya adalah proses di otak yang hasil akhirnya adalah kesadaran manusia terhadap stimulus atau peristiwa yang sedang terjadi, yang akan mengarah pada pembentukan persepsi. Terkait stimulus kejadian COVID-19 saat ini, juga dapat dijelaskan dalam proses pembentukan persepsi, dimulai dengan stimulus terus menerus menerima informasi tentang perkembangan situasi COVID-19(Fatmawati & Yunike, n.d.). Hasil dari penelitian (Huang, Liu,Teng, Chen, Zhao, Wang, Wu, & Xiao, 2020) persepsi menanggapi wabah COVID-19. Delapan puluh tiga persen orang sangat yakin bahwa melakukan upaya perlindungan akan mengurangi risiko penangkapan COVID- 19; 78,3% sangat setuju bahwa SARS-CoV-2 adalah virus dengan kemampuan infeksi yang kuat; 69,2% sangat yakin bahwa infeksi COVID-19 menyebabkan konsekuensi yang parah; 70% peserta khawatir mereka atau anggota keluarga atau teman mereka akan terinfeksi atau mereka akan mendapatkan gejala yang mirip dengan infeksi COVID-19; ~ 70% peserta cenderung setuju atau sangat setuju bahwa mereka mendapatkan informasi epidemi yang benar, memadai, dan tepat waktu, persediaan dasar, dan dukungan dari orang lain. Persepsi tingkat keparahan, seperti bahwa SARS-COV- 2 adalah virus dengan kemampuan infeksi yang kuat dan bahwa infeksi SARS-COV-2 menyebabkan konsekuensi parah prevalensi depresi dan kecemasan.

Hasil ini mendukung temuan pada Wabah sebelumnya yang memberikan informasi yang cukup, menginformasikan kepada masyarakat tentang tingkat keparahan penyakit dan tentang perilaku protektif, tidak akan meningkatkan kepanikan publik. Sebaliknya, yang menilai persepsi dan perilaku terkait dengan wabah flu babi, menemukan bahwa menganggap ringan penyakit itu dikaitkan dengan lebih sedikit perubahan perilaku. Kurangnya perhatian dan perilaku protektif pada akhirnya meningkatkan risiko infeksi pada individu. Menginformasikan publik tentang tingkat keparahan wabah membantu meningkatkan kesiapsiagaan publik dan upaya respons. Persepsi masyarakat terkait kekhawatiran akan tertular atau khawatir anggota keluarga tertular, khawatir terkena gejala terkait COVID-19, kemungkinan orang yang pernah melakukan kontak terinfeksi virus SARS-CoV-2 tanpa gejala klinis, dan menjadi ketakutan tentang berita epidemi COVID19 juga dikaitkan dengan tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan Huang (2020) bahwa persepsi melakukan upaya perlindungan akan mengurangi risiko tertular, bahwa SARS-CoV-2 adalah virus dengan kemampuan infeksi yang kuat, bahwa mereka telah memperoleh informasi epidemi yang benar, memadai, dan tepat waktu, dan bahwa mereka memiliki cukup makanan, kebutuhan sehari-hari, dan persediaan air dikaitkan dengan penurunan tingkat depresi. Orang yang merasa khawatir menjadi terinfeksi, merasa khawatir tentang anggota keluarga yang terinfeksi. Hasil dari penelitian (Birhanu et al., 2021) mengungkapkan dari 801 responden, 17 (2,1%) ditemukan memiliki persepsi risiko rendah, mayoritas 716 (89,4%) memiliki persepsi risiko sedang, dan sisanya 68 (8,5%) memiliki persepsi risiko tinggi terhadap pandemi COVID-19. Persepsi terhadap covid-19 menurut (He et al., 2021) Resiko tertinggi terhadap infeksi COVID-19 adalah risiko tertinggi bagi penduduk, diikuti oleh kemungkinan patogenisitas, letalitas, dan infeksi sendiri. 96,22% responden menilai infektivitas COVID-19 sangat tinggi atau tinggi. Ada 83,41% berpendapat bahwa patogenisitas COVID-19 sangat tinggi atau tinggi. 34,45% menganggap COVID-19 sangat mematikan atau mematikan, dan 45,17% menganggapnya sedang. 39 (8,19%) responden menilaikemungkinan tertular sangat tinggi.

**Kecemasan Dalam Menghadapi Covid-19**

Menurut hasil penelitian (Shiina et al., 2020) Penelitian Oleh (Shiina et al., 2020) mengungkapkan 528 peserta (13,3%) memiliki pemahaman yang rendah tentang COVID-19. 404 responden (10,1%) melaporkan tidak ada kecemasan terinfeksi. Secara total, 468 peserta (11,7%) tidak khawatir tentang risiko mereka akan menularkan COVID-19 kepada orang lain, dan 430 (10,8%) pesertatidak menunjukkan kekhawatiran mengembangkan kondisi serius jika mereka terinfeksi. Selain itu, 321 (8,1%) peserta sama sekali tidak cemas tentang penyebaran infeksi. Koefisien korelasi tingkat pengetahuan COVID-19 terhadap kecemasan terinfeksi COVID-19, kecemasan menularkan seseorang dengan COVID-19, kecemasan tentang keparahan saat terinfeksi COVID-19, dan kecemasan tentang penyebaran infeksi COVID-19 adalah 0,458, 0,438, 0,423, dan 0,488, masing-masing (P <0,001 untuk semua).Penelitian yang dilakukan di Cina, 13,5% (841/6261) peserta dianggap memiliki kecemasan tentang wabah COVID-19, dengan 4,9% (309/6261) melaporkan kecemasan sedang atau berat. Distribusi prevalensi kecemasan serupa ditemukan pada kelompok yang berbeda, dan lebih banyak orang dari provinsi Hubei, dengan riwayat kontak, yang telah dikonfirmasi terinfeksi, dan dengan anggota keluarga dengan infeksi yang dikonfirmasi lebih cenderung mengalami kecemasan. Orang-orang dari provinsi Hubei lebih cenderung menjadi cemas daripada orang-orang dari luar provinsi Hubei. Efek terbesar juga terjadi pada orang dengan infeksi COVID19 terkonfirmasi, orang yang anggota keluarganya telah dikonfirmasi terinfeksi, dan orang yang memiliki riwayat kontak. (Huang, Liu, Teng, Chen, Zhao, Wang, Wu, & Xiao, 2020).

Mengenai kekhawatiran tentang anggota keluarga lain yangterkena COVID-19, 60,7% sangat khawatir dan 33,3% agak khawatir. Separuh dari responden agak terlalu khawatir tentangseorang anak di bawah 16 tahun yang terkena penyakit tersebut. Kepuasan yang sangat tinggi pada jumlah informasi kesehatan yang tersedia tentang COVID-19. Ketidakpuasan dengan informasi kesehatan yang tersedia dikaitkan dengan tingkat kecemasan yang tinggi. Mereka yang melaporkan kemungkinan tidak tertular COVID-19 selama wabah itu normal atau memiliki gejala stres ringan, kecemasan, dan depresi. Responden yang merasa tidak mungkin untuk bertahan hidup dari infeksi COVID-19 dan yang merasa khawatir tentang anggota keluarga yang terkena COVID-19

# PEMBAHASAN

**Persepsi Keluarga Tentang Pandemi Covid-19**

Hasil penelitian mengenai hubungan persepsi keluarga tentang pandemi covid-

19 dengan kecemasan dalam menghadapi covid-19 membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian (Shiina et al.,

2020), bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan COVID-19 dan kecemasan tentang masalah terkait COVID-19 menunjukkan manfaatnya karena cemas akan perilaku kehati-hatian, meskipun hubungan di antara mereka kompleks. Hubungan antara tingkat pemahaman COVID-19 dan mencuci tangan menunjukkan bahwa pengetahuan yang tepat sangat penting bagi orang untuk memotivasi perilaku pencegahan positif yang tepat.

Pada penelitian (He et al., 2021) pada tahap awal penularan COVID-19, ketidakpastian efek pengendalian epidemi, tidak adanya vaksin dan obat-obatan yang spesifik, menimbulkan ketakutan masyarakat akan munculnya penyakit tersebut. Saluran informasi termasuk televisi, situs media gratis, pekerja komunitas dan platform informasi komunitas meningkatkan persepsi.

Pemahaman dengan benar adalah penting untuk mencegah perluasan infeksi COVID-19 lebih lanjut. Menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan yang akurat tentang bahaya COVID- 19 mungkin bertanggung jawab atas perilaku yang tidak pantas. Pendidikan dan informasi diperlukan untuk mengubah perilaku berisiko dalam konteks ini. Namun, mereka cenderung tidak mengakses sumber informasi. Oleh karena itu, kita harus kesenjangan informasi ini menggunakan cara apapun untuk perlindungan terhadap pandemi.(He et al., 2021).

Menurut peneliti, penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki pandangan dan sikap yang sangat positif dapat memberi dampak baik terhadap respon terhadap COVID-19. Strategi kontekstual untuk mempertahankan dan meningkatkan persepsi ini diperlukan untuk memastikan keberhasilan tindakan pencegahan di masa depan.

**Kecemasan Dalam Menghadapi Covid-19**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat kecemasan akibat dari pandemi COVID-19. Menurut peneliti kecemasan sedang hingga berat karena adanya pandemi COVID-19 yang telah merubah tatanan kehidupan. Sesuai dengan (Birhanu et al., 2021) bahwa kecemasan dapat berdampak negatif karena dapat menumpuk dan membuat seseorang rentan terhadap perilaku pengambilan risiko dan cenderung memiliki kemampuan yang lebih rendah untuk melakukan perilaku koping. Hasilnya adalah kerentanan, persepsi risiko, dan ketakutan dapat sangat meningkatkan perilaku pencegahan selama pandemi.

Menurut penelitian (Cai et al., 2020) kehadiran anggota keluarga atau kerabat dekat yang terinfeksi lebih banyak dikaitkan dengan gejala stres, kecemasan dan juga depresi, dimana kekuatan asosiasi dengan gejala stres lemah, sedangkan dengan depresi dan gejala kecemasan kuat. Kekhawatiran tentang masalah kesehatan anggota keluarga yang terinfeksi dan rasa bersalah karena menjadi sumber infeksi menyebabkan kemunduran suasana hati, menambah lebih banyak gejala depresi dan kecemasan, yang dapat menurun dan menghilang saat orang yang dicintai pulih, atau memburuk dan bertahan sebaliknya. Ketidaknyamanan fisik pasca

infeksi memiliki asosiasi kecil dengan gejala stres dan depresi, tetapi menunjukkan nilai prediksi yang tinggi untuk gejala kecemasan yang lebih parah.

Menurut peneliti, setiap keluarga memiliki rasa cemas yang berbeda-beda sebagai dampak dari perubahan yang terjadi dari situasi pandemi maupun psikologis. Namun, kecemasan juga memiliki efek negatif pada kesehatan terhadap keluarga dan individu terutama pada kondisi psikososialnya yang terganggu dan akan mempengaruhi kenyamanan serta perilaku yang akan diambil. Mencari berita dan pengetahuan yang tepat untuk menghilangkan rasa kecemasan yang dialami.

**Hubungan Persepsi Keluarga Tentang Pandemi Covid- 19 Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Covid-19**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi dengan kecemasan. Hal ini terjadi apabila semakin baik persepsi maka semakin rendah pula tingkat kecemasan, dan begitupun sebaliknya semakin rendah persepsi maka semakin tinggi tingkat kecemasan keluarga menghadapi pandemi COVID-19.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya memilih persepsi yang tepat untuk mengurangi akibat adanya tekanan yang dirasa mengganggu psikis keluarga. Menurut peneliti, memiliki persepsi yang tepat tentang covid-19 adalah pilihan untuk menghilangkan atau mengubah sumber kecemasan dengan tindakan positif seperti mencari pencegahan dan pengendalian yang tepat, konsultasi online untuk memperoleh informasi mengenai masalah kecemasan yang sedang dialaminya.

Sejalan dengan pendapat Shan He, Siyu Chen, Lingna Kong, Weiwei Liu dalam (He et al., 2021) bahwa tingkat persepsi harus dipantau. Karena membantu dalam bagaimana individu dan keluarga harus mempersiapkan dan menanggapi epidemi COVID-19, dan membantu dalam pengungkapan informasi dan perumusan kebijakan secara tepat waktu, aktif dan tepat. Hal tersebut karena dapat mengetahui tentang dampak suatu permasalahan yang sedang dialami serta lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi masalah dengan tenang.

Persepsi yang dipilih dan digunakan oleh keluarga dapat menekan kecemasan akibat pandemi COVID-19, sesuai dengan penelitian (Shiina et al., 2020),(Mizrak Sahin & Kabakci, 2021) bahwa dengan munculnya COVID-19 di dunia yang menyebabkan semua orang cemas dan takut tertular ternasuk kelompok keluarga, mereka harus bisa menangani kekhawatiran itu dengan memilih persepsi yang tepat. Memang benar persepsi yang diterapkan tiap orang dapat berbeda-beda tergantung dari masalah yang dihadapi. Persepsi yang baik dan tepat dalam menyelesaikan masalah akan cenderung untuk diulangi dan diterapkan jika mereka dihadapkan pada masalah yang sama pada masa yang akan datang

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara persepsi COVID-19 dan kecemasan tentang COVID-19 menunjukkan kecemasan akan perilaku kehati-hatian bahwa persepsi yang tepat sangat penting bagi orang untuk memotivasi perilaku pencegahan positif. Kekhawatiran tentang masalah kesehatan anggota keluarga yang terinfeksi dan rasa

bersalah karena menjadi sumber infeksi menyebabkan kemunduran suasana hati, menambah lebih banyak gejala kecemasan. Memiliki persepsi yang tepat tentang covid-

19 adalah pilihan untuk menghilangkan atau mengubah sumber kecemasan dengan tindakan positif seperti mencari pencegahan dan pengendalian yang tepat, konsultasi online untuk memperoleh informasi mengenai masalah kecemasan yang sedang dialaminya.

**SARAN**

Diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi dengan kecemasan keluarga dalam menghadapi covid-19. Serta dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi bahkan mencegah kejadian kecemasan pada keluarga.

**DAFTAR PUSTAKA**

Başer, D. A., Çevik, M., Gümüştakim, Ş., & Başara, E. (2020). Penilaian sikap, pengetahuan, dan kecemasan individu terhadap COVID-19 pada periode pertama wabah di Turki: Survei lintas bagian berbasis web. The International Journal Of Clinical Practice. https://doi.org/10.1111 / ijcp.13622

Birhanu, A., Tiki, T., Mekuria, M., Yilma, D., Melese, G., & Seifu, B. (2021). Kecemasan yang Diinduksi COVID-19 dan Faktor Terkait Di Antara Penduduk Perkotaan di Zona Shewa Barat, Ethiopia Tengah, 2020. Penelitian Psikologi Dan Manajemen Perilaku, 99–108. https://doi.org///doi.org/10.2147/PRBM.S298781

BKKBN. (2017). Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter melalui 8 Fungsi Keluarga. <http://bimbinganperkawinan.com/wp-content/uploads/2020/03/Buku-8-Fungsi-> Keluarga.pdf

C Families. (2010). he State Of Victoria’s Children 2010. Victoria : Families Communities and Social Support, p.257.

Cai, X., Hu, X., Pharm, M., Ekumi, I. O., Wang, J., An, Y., Ph, D., Li, Z., Sc, M. A., & Yuan,

B. (2020). Gangguan Psikologis dan Hubungannya dengan COVID-19 Korban Selama Awal Kesembuhan di Seluruh Kelompok Umur. ScienceDirect. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jagp.2020.07.003

Carmen, P., & Molero, M. (2020). Kuisioner tentang Persepsi Ancaman dari. MDPI, 9(April), 1196. https://doi.org/10.3390 / jcm9041196

Chen, J. H., Yu, W., Su, X., Tong, K. K., & Wu, A. manis M. (2021). Gangguan mental selama pandemi COVID-19 : asosiasinya dengan persepsi publik terhadap pemerintah ’ Respon pandemi dan perubahan gaya hidup. Curr Psychol. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12144-021-01547-4

Direja, A. H. S. (2011). ASUHAN KEPERAWATAN KLIEN DENGAN MASALAH

PSIKOSOSIAL. In Nuha Ar Team (Ed.), Buku Ajar Asuhan Keperawatan (1st ed.). Nuha Medika.

Direja A. H. S. (2011). Buku Ajar Asuhan Keperawan Jiwa. Nuha Medika.

Drs. Alex Sobur, M. S. (2011). Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah. Pustaka Setia.

Drs. Alex Sobur, M. S. (2013). PSIKOLOGI UMUM (dalam Lintasan Sejarah) (5th ed.).

Pustaka Setia.

Dubey, S., Biswas, P., Ghosh, R., Chatterjee, S., Dubey, M. J., Chatterjee, S., Lahiri, D., & Lavie, C. J. (2020). Psychosocial impact of COVID-19. Diabetes and Metabolic Syndrome: Clinical Research and Reviews, 14(5), 779–788. https://doi.org/10.1016/j.dsx.2020.05.035

Fatmawati, A., & Yunike, S. (n.d.). THE RISK PERCEPTION OF COVID-19 IN

INDONESIA. Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK), 3(2), 103–109.

Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). JURNAL RESPIROLOGI INDONESIA. JURNAL RESPIROLOGI INDONESIA, 40(2), 119–129.

He, S., Chen, S., Kong, L., & Liu, W. (2021). Analysis of Risk Perceptions and Related Factors Concerning COVID-19 Epidemic in Chongqing, China. Journal of Community Health, 46(2), 278–285. https://doi.org/10.1007/s10900-020-00870-4

Huang, J., Liu, F., Teng, Z., Chen, J., Zhao, J., Wang, X., Wu, Y., Xiao, J., Wang, Y., & Wu, R. (2020). Public Behavior Change, Perceptions, Depression, and Anxiety in Relation to the COVID-19 Outbreak. Open Forum Infectious Diseases, 7(8), ofaa273. https://doi.org/10.1093/ofid/ofaa273

Huang, J., Liu, S. F., Teng, S. Z., Chen, J., Zhao, J., Wang, X., Wu, Y., & Xiao, J. (2020).

Perubahan Perilaku Publik , Persepsi , Depresi ,. 1–8.

Liu, H., Li, X., Chen, Q., Li, Y., Xie, C., Ye, M., & Huang, J. (2020). Illness perception, mood state and disease-related knowledge level of COVID-19 family clusters, Hunan, China. Brain, Behavior, and Immunity, 88(xxxx), 30–31. https://doi.org/10.1016/j.bbi.2020.05.045

Man, M. A., Toma, C., Motoc, N. S., Necrelescu, O. L., Bondor, C. I., Chis, A. F., Lesan, A., Pop, C. M., Todea, D. A., Dantes, E., Puiu, R., & Rajnoveanu, R. (2020). Persepsi Penyakit dan Mengatasi Gangguan Emosional Saat Pandemi COVID-19 : Survei Tenaga Medis ff.

Mazza, C., Ricci, E., Biondi, S., Colasanti, M., Ferracuti, S., & Napoli, C. (2020). Survei Nasional tentang Tekanan Psikologis di antara Orang Italia selama Pandemi COVID-19 : Respons Psikologis Langsung dan Faktor Terkait. MDPI, 17, 3165. https://doi.org/10.3390

/ ijerph17093165

Min Luo, Guo, L., Yu, M., Jiang, M., & Wang, H. (2020). Dampak psikologis dan mental penyakit coronavirus 2019 (COVID- 19) pada staf medis dan masyarakat umum.

Penelitian Psikiatri Beranda.

Mizrak Sahin, B., & Kabakci, E. N. (2021). The experiences of pregnant women during the COVID-19 pandemic in Turkey: A qualitative study. Women and Birth, 34(2), 162–169. https://doi.org/10.1016/j.wombi.2020.09.022

Moghanibashi-Mansourieh, A. (2020). Menilai tingkat kecemasan populasi umum Iran selama wabah COVID-19. Elsevier. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102076

Nguyen, T. T. P., Nguyen, L. H., Pertama, H. T. Le, Vu, G. T., Hoang, M. T., Nguyen, D. N.,

Le, X. T. T., Tran, B. X., Nguyen, T. T., Pham, Q. T., Ta, N. T. K., Nguyen, Q. T., Latkin,

C. A., Ho, R. C., & Ho, C. S. (2020). Persepsi dan Sikap Nasional Terkait COVID-19 Tindakan Respons Bahasa Vietnam : Implikasi untuk Pandemi. 8, 589053. https://doi.org/10.3389 / fpubh.2020.589053 Persepsi

Özdin, S., & Bayrak Özdin, Ş. (2020). Levels and predictors of anxiety, depression and health anxiety during COVID-19 pandemic in Turkish society: The importance of gender.

International Journal of Social Psychiatry, 66(5), 504–511. https://doi.org/10.1177/0020764020927051

Prof. Dr. H. Nursalam, M. N. (Hons). (2020). PENULISAN LITERATURE REVIEW DAN SYSTEMATIC REVIEW PADAPENDIDIKAN KESEHATAN (CONTOH) (N. Diah

Priyantini, S.Kep. (ed.)). Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Shiina, A., Niitsu, T., Kobori, O., Idemoto, K., Hashimoto, T., Sasaki, T., Igarashi, Y., Shimizu, E., Nakazato, M., Hashimoto, K., & Iyo, M. (2020). Relationship between perception and anxiety about COVID-19 infection and risk behaviors for spreading infection: A national survey in Japan. Brain, Behavior, & Immunity - Health, 6, 100101. https://doi.org/10.1016/j.bbih.2020.100101

Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yunihastuti, E. (2020).

Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, 7(1), 45. https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415

Swaperiksa web PDSJKI. (2020). Masalah psikologis di era pandemi covid-19. Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia(PDSKJI). <http://pdskji.org/home>

Tee, M. L., Tee, C. A., Anlacan, J. P., Joy, K., Aligam, G., Wincy, P., Reyes, C., Kuruchittham, V., & Ho, R. C. (2020). Dampak psikologis pandemi COVID-19 di Filipina Michael.

Elsevier. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.08.043

Tian, F., Li, H., Tian, S., Yang, J., Shao, J., & Tian, C. (2020). Gejala psikologis warga negara China biasa berdasarkan SCL-90 selama tanggap darurat level I terhadap COVID-19 Fangyuan.

Utomo, I. M. (2015). Pengaruh Wudhu Terhadap Keceasan Saat Menghadapi Ujian Praktikum Pada Mahasiswi Keperawatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Vegni, E., Gilardi, S. D., Bonovas, S., Corrò, B. E., Menichetti, J., Leone, S. D., Mariangela, A., Furfaro, F., & Danese, S. (2018). Persepsi Penyakit pada Pasien Penyakit Radang Usus Beda Antar Pasien Dengan Penyakit Aktif atau Dalam Remisi : Studi Calon Kelompok. 1– 7.

Wang, C., Pan, R., Wan, X., Tan, Y., Xu, L., McIntyre, R. S., Choo, F. N., Tran, B., Ho, R., Sharma, V. K., & Ho, C. (2020). A longitudinal study on the mental health of general population during the COVID-19 epidemic in China. Brain, Behavior, and Immunity, 87(April), 40–48. https://doi.org/10.1016/j.bbi.2020.04.028

World Health Organization. (2020). WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard.

https://covid19.who.int/?gclid=CjwKCAiA- f78BRBbEiwATKRRBKr9RIsdxfFXckVEPRKcbB3i-- OI0bEWRm8FySU6CrkKHJvUA9N62BoC2zEQAvD\_BwE

Yusuf, Rizky Fitryasari PK, H. E. N. (2015). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa (F. Ganiajr (ed.)). Salemba Medika.

Yusuf, A., Fitryasari, R., & Nihayati, H. E. (2015). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. In

F. Ganiajrii (Ed.), Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa (1st ed.). Salemba Medika. https://doi.org/ISBN 978-xxx-xxx-xx-x